

*Parent Story Telling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi*

*Kemampuan Mendongeng di Baitul Maqdis Cipta Edukasi*

Uha Julaeha<sup>1</sup>, Prijana<sup>2</sup>, Andri Yanto<sup>3</sup>

*Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran<sup>1,2,3</sup>*

**Paper Type:**

Research Paper

Submitted 25 April 2019

Accepted 22 Desember 2019

\* Correspondence :  
 Uha Julaeha<sup>1</sup>,

E-mail:  
[uhajula@gmail.com](mailto:uhajula@gmail.com)

**Abstract**

**Background of the study:** informal education can be enhanced by providing parents with parenting education (non-formal education for parents) which can be obtained through courses, training, study groups, and community learning centers in order to support lifelong education. One of them is through inspiring fairy tale training for parents and educators organized by the educational institution Baitul Maqdis Cipta Edukasi (BMCE).

**Purpose:** This research aims to determine the differences in the ability of storytelling participants between before and after being given treatment in the form of storytelling training in Baitul Maqdis Cipta Edukasi.

**Method:** The method in this research uses a quantitative method through a pre-experimental study approach with the form of one group pretest-posttest design. The research population consisted of 36 Baitul Maqdis Cipta Edukasi storytelling trainees. Sampling is based on the proportion of total sampling, which is a total of 36 participants. The research data was collected using primary data and secondary data. Primary data in the form of questionnaires, observation, interviews. Secondary data in the form of library studies. The research data uses a nominal scale and analyzed using a sign test (sign test) with a 95% confidence level.

**Findings:** The results of this study indicate that there are differences in storytelling skills in the form of the ability to understand and choose story material, the ability to tell fairy tales, and the ability to tell messages behind fairy tales after being given treatment.

**Conclusion:** So that storytelling training improves the ability of storytelling participants and there are differences in the form of additional knowledge and skill of participants.

**Keywords:** *Training, Fairy Tale, Storytelling Skill, Andragogy, Parent*

## Abstrak

**Latar Belakang Masalah:** Pendidikan informal anak dapat ditingkatkan salah satunya dengan membekali orang tua melalui pendidikan parenting (pendidikan nonformal orang tua) yang bisa diperoleh melalui kursus, pelatihan, kelompok belajar, dan pusat kegiatan belajar masyarakat dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Salah satunya melalui pelatihan dongeng inspiratif untuk orang tua dan pendidik yang diselenggarakan oleh lembaga edukasi Baitul Maqdis Cipta Edukasi (BMCE).

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan mendongeng peserta antara sebelum dan sesudah diberikan treatment berupa pelatihan storytelling di Baitul Maqdis Cipta Edukasi.

**Metode** Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi pra-eksperimen dalam bentuk one group pretest-posttest design. Populasi penelitian ini terdiri dari para peserta pelatihan storytelling Baitul Maqdis Cipta Edukasi sebanyak 36 orang. Pengambilan sampel berdasarkan total sampling yaitu sejumlah keseluruhan peserta yang hadir sebanyak 36 peserta. Data penelitian dikumpulkan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa angket / kuesioner, observasi, serta wawancara. Data skunder berupa studi kepustakaan. Data penelitian menggunakan skala nominal dan dianalisis menggunakan uji tanda (sign test) dengan derajat kepercayaan 95%.

**Temuan** Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan mendongeng berupa kemampuan memahami dan memilih bahan cerita, kemampuan menuturkan dongeng, dan kemampuan menuturkan pesan dibalik narasi dongeng setelah diberikan treatment.

**Simpulan** Sehingga pelatihan storytelling dapat meningkatkan kemampuan mendongeng peserta dan terdapat perbedaan berupa penambahan pengetahuan dan kemampuan peserta.

**Kata Kunci:** Pelatihan, Dongeng, *Storytelling*, Andragogi.

---

---

To cite this document:

Uha Julaeha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

## Pendahuluan

Pendidikan turut andil dalam menampilkan wajah peradaban sebuah negara dan menjadi indikator maju atau tidaknya negara tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun upaya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan ialah melalui berbagai kebijakan diantaranya melalui sertifikasi guru dan dosen, bantuan operasional sekolah, pemberian *block grant*, menetapkan standar nasional yang dituangkan dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta mengalokasikan anggaran APBN sebesar 20% (Raharjo, 2012).

Dukungan berbagai macam kebijakan maupun alokasi dana APBN pemerintah untuk pendidikan ternyata belum mampu membuat mutu pendidikan Indonesia berada diperingkat tiga besar negara-negara di ASEAN. Hal ini dilihat berdasarkan laporan *Program of International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 yang diselenggarakan oleh OECD. Indonesia menempati peringkat 64 dari 72 negara anggota (peringkat 7 dari bawah) untuk kategori membaca. Dengan peringkat tersebut, Indonesia tertinggal dari tiga negara tetangga ASEAN yaitu Singapura (peringkat 1), Vietnam (peringkat 29), dan Thailand (peringkat 57). Hal tersebut terjadi salah satunya karena faktor Indonesia masih memiliki permasalahan pada mutu pendidikan, kurikulum yang sering berubah, sarana dan prasarana pendidikan kurang merata, serta setiap daerah memiliki kualitas berbeda-beda dalam menyeleksi guru yang secara langsung mempengaruhi kualitas dalam mengajar. Terlebih lagi pendidikan di Indonesia masih minim dalam penguatan karakter peserta didik. Padahal pendidikan karakter sama-sama memiliki pengaruh terhadap kualitas pendidikan Indonesia. Karena di dalam pendidikan, terdapat pula proses pembentukan karakter selain pembentukan literasi pada setiap anak didik.

Perbaikan pemerintah untuk mutu pendidikan Indonesia salah satunya dengan mengadakan penguatan karakter pada pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pada satuan pendidikan formal, guru biasanya membaurkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan di tingkat keluarga ataupun satuan pendidikan non formal kegiatan penguatan karakter dapat dimaksimalkan dengan berbagai aktivitas literasi.

Bentuk pendidikan informal anak dalam aktivitas literasi dapat berupa menghabiskan *quality time* bersama keluarga ataupun melibatkan komunitas-komunitas literasi yang ada di lingkungan keluarga ataupun masyarakat sekitar. Misalnya dengan menonton bersama, makan bersama, membaca bersama, maupun interaksi yang dibangun antara keduanya (orang tua dan anak). Pendidikan informal anak dapat ditingkatkan salah satunya dengan membekali orang tua melalui pendidikan *parenting* (pendidikan nonformal orang tua) yang bisa diperoleh melalui kursus, pelatihan, kelompok belajar, dan pusat kegiatan belajar masyarakat dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Salah satunya melalui pelatihan dongeng inspiratif untuk orang tua dan pendidik yang diselenggarakan oleh lembaga edukasi Baitul Maqdis Cipta Edukasi (BMCE).

Dongeng menjadi media yang paling sesuai untuk mendidik anak-anak. Hal ini disebabkan selain karena berkonten ringan, aktivitas dalam dongeng membuat anak dapat berimajinasi dengan bebas versi mereka sendiri tanpa didikte orang lain. Dongeng juga menuntut interaksi dua arah antara pendongeng dan audiensi. Julaeha (2016) menyebutkan bahwa banyak manfaat dari dongeng seperti kemandirian, rasa kepercayaadirian, kepekaan sosio-emosional, dan lain-lain yang dapat diatur dengan sengaja dalam dongeng agar dapat ditiru oleh anak-anak. Dongeng mengajak anak untuk gemar baca.

To cite this document:

Uha Julaeha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

Dongeng juga dapat meningkatkan kemampuan literal anak. Lebih lanjut Malo dan Bullard (2000) menyatakan bahwa “*As with parents, encouraging storytelling can assist the child in seeing the link between school and home as well as providing important literacy skills.*” Untuk itu perlu adanya peningkatan kemampuan *storytelling* para orangtua untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Menurut Frude and Killick (2011) menyatakan “*attachment theory suggests that storytelling by a key attachment figure is especially powerful, and that storytelling may strengthen attachment relationships in important ways.*” Pada teori attachment menyarankan bahwa orangtua sebagai figur kunci dalam kegiatan *storytelling* dan melalui *storytelling* pula dapat meningkatkan hubungan antara orang tua dengan anak. Salah satu yang menjadi latar belakang mengapa orang tua menjadi aktor kunci dalam peningkatan literasi bagi putra putri mereka karena pemahaman dan kemampuan orang tua terkait *storytelling* belum sepenuhnya optimal serta orang tua tidak memiliki waktu untuk melakukan aktivitas *storytelling* di rumah. Seperti survei yang dilakukan oleh TalkTalk Group tahun 2011 yang menyatakan bahwa “*parents lead such busy lives that they no longer have time to read bedtime stories to their children*” (Oduolowu & Oluwakemi, 2014).

Berbagai manfaat dari *storytelling* yang dilakukan oleh orang tua, seperti yang dinyatakan oleh Sundari (2016) bahwa “mendongeng (*storytelling*) yang kerap dilakukan orang tua di rumah, maupun guru di sekolah diyakini efektif mendorong kemajuan bahasa dan literasi, logika, serta berpikir kritis anak” (Sundari, 2016). Hal ini juga diungkapkan oleh Wardiah (2017), Ayuni, Siswati, dan Rumawati (2013) bahwa *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak serta meningkatkan empati anak. Sedangkan menurut Padila, Agusramon dan Yera (2019) menyatakan bahwa “manfaat dari kegiatan mendongeng antara lain: mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, media pembelajaran.”

Terdapat dua teknik dalam mendongeng, yaitu mendongeng dengan teks atau membacakan cerita (*storyreading*) dan mendongeng tanpa teks atau bertutur (*storytelling*). Pelatihan dongeng inspiratif di Baitul Maqdis Cipta Edukasi menggunakan teknik mendongeng bertutur (tanpa teks) atau *storytelling*. *Storytelling* yang dikemas dalam bentuk pelatihan memungkinkan adanya praktek langsung yang diarahkan oleh pelatih mengenai teknik-teknik mendongeng yang komunikatif. Peserta juga dapat menanyakan perihal permasalahan yang sedang terjadi pada anak mereka untuk menemukan solusinya. Selain itu, pelatihan memungkinkan adanya interaksi antara peserta dimana peserta dapat saling bertukar pengalaman. Sehingga, interaksi dalam pelatihan tersebut dapat memperkaya kemampuan mendongeng orang tua.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, serta dari studi pustaka yang telah didapat oleh penulis, dapat dinyatakan bahwa belum ada kajian yang fokus terhadap hasil pelatihan *storytelling* bagi orang tua melalui pendekatan praktisi dongeng, apakah pelatihan mendongeng yang diberikan terhadap orang tua memberikan perubahan dan manfaat dalam peningkatan kemampuannya. Dengan demikian, belum diketahui “apakah terdapat perbedaan kemampuan mendongeng orang tua setelah menerima pelatihan *storytelling* di Baitul Maqdis Cipta Edukasi?”

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan mendongeng peserta antara sebelum dan sesudah menerima pelatihan *storytelling* berupa kemampuan memahami dan memilih bahan cerita, kemampuan menuturkan dongeng, dan kemampuan menuturkan pesan dibalik narasi dongeng. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_0$ : kemampuan mendongeng peserta sebelum pelatihan *storytelling* di Baitul Maqdis Cipta Edukasi tidak memiliki hubungan signifikan terhadap kemampuan mendongeng peserta setelah pelatihan *storytelling* di Baitul Maqdis Cipta Edukasi.  $H_1$ : kemampuan mendongeng peserta sebelum pelatihan *storytelling* di Baitul Maqdis Cipta Edukasi memiliki hubungan signifikan terhadap kemampuan mendongeng peserta setelah pelatihan *storytelling* di Baitul Maqdis Cipta Edukasi.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pendekatan yang digunakan dalam mendidik anak, serta diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya

To cite this document:

Uha Julaeha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan mengenai pelatihan *storytelling* untuk meningkatkan minat baca anak melalui metode mendongeng dari orang tua atau pendidik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi pra-eksperimen berbentuk *one group pretest-posttest design*. Pra-eksperimen merupakan penelitian eksperimen dengan mengamati satu kelompok saja dan melakukan intervensi (Creswell, 2010 dalam Prijana, Winoto, Yanto, 2017). Desain pra-eksperimen dalam penelitian ini berbentuk *one group pretest-posttest design* dimana menggunakan satu kelompok subjek tanpa diberlakukan kelas kontrol, karena pengujian penelitian dilihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* penelitian. *Pretest* (O1) adalah observasi yang dilakukan sebelum eksperimen. Sedangkan *posttest* (O2) adalah observasi yang dilakukan setelah eksperimen (Agustin, 2017). Perbedaan antara O1 dan O2 diasumsikan sebagai efek perlakuan (*treatment*) dari eksperimen.

Gambar 1. One Group Pretest-Posttest Design (Christensen, 2007)



Objek penelitian ini adalah peserta pelatihan *storytelling* di Baitul Maqdis Cipta Edukasi. Pemilihan peserta pada penelitian ini merepresentasikan orang dewasa yang terlibat dan dapat mempengaruhi pendidikan informal anak. Undang-undang sendiri berbeda-beda dalam mengkategorikan usia dewasa. UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dalam Pasal 47 ayat (1) mengkategorikan usia yang termasuk kedalam orang dewasa adalah warga negara yang telah mencapai usia 18 tahun atau yang sudah menikah. Sementara ketentuan dalam UU Hukum Perdata Pasal 330 menyatakan bahwa seseorang dianggap sudah dewasa jika sudah berusia 21 tahun atau sudah (pernah) menikah. Populasi penelitian ini adalah peserta pelatihan *storytelling* sebanyak 36 orang. Teknik yang digunakan ialah teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel yang melibatkan semua anggota populasi.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berupa kuisioner, wawancara, dan observasi. Data sekunder berasal dari buku, jurnal, laporan penelitian terdahulu, dan sumber-sumber lainnya. Penelitian ini menggunakan skala nominal dengan metode analisis sumber data menggunakan uji tanda (*sign test*). Uji tanda dapat digunakan pada skala pengukuran dari variabel penelitian berbentuk nominal dengan tanda perubahan (+/-) (Rihandoyo, 2009). Uji tanda juga dipergunakan untuk menguji perbedaan ranking (median selisih skor/ranking) dua buah populasi berdasarkan ranking (median selisih skor/ranking) dua sampel berpasangan (Andriani, 2014).

## Hasil dan Diskusi

Berikut ini adalah deskriptif responden dari hasil penelitian yang telah diolah. Peneliti mengumpulkan data primer pada peserta pelatihan *storytelling* untuk mengetahui perbedaan antara sebelum dengan sesudah pelatihan pada kemampuan mendongeng dengan menguji 36 peserta dari berbagai golongan masyarakat. Pada analisis statistik deskriptif, peneliti akan menyajikan tabel tunggal dan menjabarkannya. Data ini dibutuhkan untuk melihat latar belakang responden yang akan diuji sebelum dan sesudah mereka diberikan *treatment* berupa pelatihan *storytelling* oleh peneliti.

To cite this document:

Uha Julaeha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

Tabel 1 Ketertarikan Mendongeng Responden

Ketertarikan Mendongeng	F	%
Ya	36	100%
Tidak	0	0%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang tertarik mendongeng sebanyak 36 (100%) sedangkan yang tidak tertarik sebanyak 0 orang (0%). Sehingga hasil persentase tersebut dapat dikatakan bahwa 100% responden tertarik dengan mendongeng.

Tabel 2 Sumber Pencarian Bahan Cerita

Media	F	%
Browsing di internet	14	39%
Perpustakaan	10	28%
Koleksi Pribadi	9	25%
Forum/Komunitas	3	8%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden yang sering mencari bahan cerita melalui *browsing* internet sebanyak 14 orang (39%), mencari di perpustakaan sebanyak 10 orang (28%), memiliki buku cerita koleksi pribadi sebanyak 9 orang (25%), sedangkan mencari bahan cerita di forum atau komunitas sebanyak 3 orang (8%). Sehingga hasil persentase tersebut dapat dikatakan bahwa responden lebih banyak mencari bahan cerita mendongeng melalui *browsing* internet.

Tabel 3 Keikutsertaan Pelatihan *Storytelling* Sebelumnya

Pelatihan	f	%
Belum Pernah	25	69%
Pernah	11	31%
Total	36	100%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden yang belum pernah mengikuti pelatihan *storytelling* sebanyak 25 orang (69%) sedangkan yang sudah pernah mengikuti pelatihan *storytelling* sebanyak 11 orang (31%). Sehingga hasil persentase tersebut dapat dikatakan bahwa responden lebih banyak yang belum pernah mengikuti pelatihan *storytelling*.

Tabel 4 Kemampuan Mencari Bahan Dongeng

Mampu	Pretest		Posttest		Selisih	
	F	%	F	%	f	%
Ya	23	64%	34	94%	11	30%
Tidak	13	36%	2	6%		
Total	36	100%	36	100%		

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *pretest*, sebelum diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*, berupa “anda dapat mencari bahan untuk dongeng sesuai dengan usia anak” sebanyak 23 orang (64%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 13 orang (36%). Sedangkan responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *posttest*,

To cite this document:

Uha Julaeha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling* sebanyak 34 orang (94%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 2 orang (6%).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*. Dilihat dari adanya peningkatan jumlah yang menyatakan “ya” dan berkurangnya jumlah responden yang menyatakan “tidak” setelah diberikan metode *storytelling*, yaitu sebanyak 11 orang (30%).

Tabel 5 Kemampuan Menyeleksi Bahan Cerita

Mampu	Pretest		Posttest		Selisih	
	F	%	F	%	f	%
Ya	27	75%	33	94%	6	19%
Tidak	9	25%	3	6%		
Total	36	100%	36	100%		

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *pretest*, sebelum diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*, berupa “anda menyeleksi bahan cerita sesuai dengan usia perkembangan anak” sebanyak 27 orang (75%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 9 orang (25%). Sedangkan responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *posttest*, setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling* sebanyak 33 orang (94%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 3 orang (6%).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*. Dilihat dari adanya peningkatan jumlah yang menyatakan “ya” dan berkurangnya jumlah responden yang menyatakan “tidak” setelah diberikan metode *storytelling*, yaitu sebanyak 6 orang (19%).

Tabel 6 Kemampuan Menentukan Bahan Cerita yang Dimiliki

Mampu	Pretest		Posttest		Selisih	
	f	%	F	%	f	%
Ya	23	64%	34	94%	11	30%
Tidak	13	36%	2	6%		
Total	36	100%	36	100%		

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *pretest*, sebelum diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*, berupa “anda dapat menentukan bahan cerita yang dimiliki” sebanyak 23 orang (64%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 13 orang (36%). Sedangkan responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *posttest*, setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling* sebanyak 34 orang (94%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 2 orang (6%).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*. Dilihat dari adanya peningkatan jumlah yang menyatakan “ya” dan berkurangnya jumlah responden yang menyatakan “tidak” setelah diberikan metode *storytelling*, yaitu sebanyak 11 orang (30%).

Tabel 7 Peningkatan Kemampuan Memilih Bahan Cerita Dongeng

Sub Kemampuan	Selisih	
	f	%
Mencari Bahan Cerita	11	30%
Menyeleksi Bahan Cerita	6	19%
Menentukan Bahan Cerita	11	30%
Peningkatan	9	26%

Berdasarkan hasil dari ketiga kuisioner tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan dalam memilih bahan cerita dongeng setelah diberikan *treatment* pelatihan mendongeng yaitu sebanyak 9 orang (26%).

To cite this document:

Uha Julaeha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

Tabel 8 Kemampuan Mengolah Kontak Mata

Mampu	Pretest		Posttest		Selisih	
	f	%	f	%	F	%
Ya	26	72%	34	94%	8	24%
Tidak	10	28%	2	6%		
Total	36	100%	36	100%		

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *pretest*, sebelum diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*, berupa “anda dapat mengolah kontak mata ketika mendongeng” sebanyak 26 orang (72%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 10 orang (28%). Sedangkan responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *posttest*, setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling* sebanyak 34 orang (94%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 2 orang (6%).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*. Dilihat dari adanya peningkatan jumlah yang menyatakan “ya” dan berkurangnya jumlah responden yang menyatakan “tidak” setelah diberikan metode *storytelling*, yaitu sebanyak 8 orang (24%).

Tabel 9 Kemampuan Mengolah Mimik Wajah

Mampu	Pretest		Posttest		Selisih	
	f	%	f	%	f	%
Ya	15	42%	31	86%	16	45%
Tidak	21	58%	5	14%		
Total	36	100%	36	100%		

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *pretest*, sebelum diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*, berupa “anda dapat mengolah mimik wajah ketika mendongeng” sebanyak 15 orang (42%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 21 orang (58%). Sedangkan responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *posttest*, setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling* sebanyak 31 orang (86%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 5 orang (14%).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*. Dilihat dari adanya peningkatan jumlah yang menyatakan “ya” dan berkurangnya jumlah responden yang menyatakan “tidak” setelah diberikan metode *storytelling*, yaitu sebanyak 16 orang (45%).

Tabel 10 Kemampuan Mengolah Gerak Tubuh

Mampu	Pretest		Posttest		Selisih	
	f	%	f	%	f	%
Ya	19	53%	31	86%	12	33%
Tidak	17	47%	5	14%		
Total	36	100%	36	100%		

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *pretest*, sebelum diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*, berupa “anda dapat mengolah gerak tubuh ketika mendongeng” sebanyak 19 orang (53%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 17 orang (47%). Sedangkan responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *posttest*, setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling* sebanyak 31 orang (86%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 5 orang (14%).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*. Dilihat dari adanya peningkatan jumlah yang menyatakan “ya” dan berkurangnya jumlah

To cite this document:

Uha Julaeha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

responden yang menyatakan “tidak” setelah diberikan metode *storytelling*, yaitu sebanyak 12 orang (33%).

Tabel 11 Kemampuan Mengolah Kelincahan Gerak

Mampu	Pretest		Posttest		Selisih	
	f	%	f	%	f	%
Ya	13	36%	29	81%	16	45%
Tidak	23	64%	7	19%		
Total	36	100%	36	100%		

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *pretest*, sebelum diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*, berupa “anda dapat mengolah kelincahan gerak ketika mendongeng” sebanyak 13 orang (36%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 23 orang (64%). Sedangkan responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *posttest*, setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling* sebanyak 29 orang (81%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 7 orang (19%).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*. Dilihat dari adanya peningkatan jumlah yang menyatakan “ya” dan berkurangnya jumlah responden yang menyatakan “tidak” setelah diberikan metode *storytelling*, yaitu sebanyak 12 orang (33%).

Tabel 12 Kemampuan Mengolah Suara

Mampu	Pretest		Posttest		Selisih	
	f	%	f	%	F	%
Ya	13	36%	32	89%	19	53%
Tidak	23	64%	4	11%		
Total	36	100%	36	100%		

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *pretest*, sebelum diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*, berupa “anda dapat mengolah kelincahan gerak ketika mendongeng” sebanyak 13 orang (36%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 23 orang (64%). Sedangkan responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *posttest*, setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling* sebanyak 32 orang (89%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 4 orang (11%).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*. Dilihat dari adanya peningkatan jumlah yang menyatakan “ya” dan berkurangnya jumlah responden yang menyatakan “tidak” setelah diberikan metode *storytelling*, yaitu sebanyak 19 orang (53%).

Tabel 13 Kemampuan Mengolah Alat Peraga

Mampu	Pretest		Posttest		Selisih	
	f	%	f	%	f	%
Ya	19	53%	29	80%	10	27%
Tidak	17	47%	7	20%		
Total	36	100%	36	100%		

Berdasarkan tabel di atas bahwa responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *pretest*, sebelum diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*, berupa “anda dapat mengolah alat peraga ketika mendongeng” sebanyak 19 orang (53%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 17 orang (47%). Sedangkan responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *posttest*, setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling* sebanyak 29 orang (80%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 7 orang (20%).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan *treatment* pelatihan

To cite this document:

Uha Julaeha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

*storytelling*. Dilihat dari adanya peningkatan jumlah yang menyatakan “ya” dan berkurangnya jumlah responden yang menyatakan “tidak” setelah diberikan metode *storytelling*, yaitu sebanyak 10 orang (27%).

Tabel 14 Peningkatan Kemampuan Menuturkan Dongeng

Sub Kemampuan	Selisih	
	F	%
Mengolah Kontak Mata	8	24%
Mengolah Mimi Wajah	16	44%
Mengolah Gerak Tubuh	12	33%
Mengolah Kelincahan	16	45%
Mengolah Suara	19	53%
Mengolah Alat Peraga	10	27%
Peningkatan	13	37%

Berdasarkan hasil dari keenam kuisisioner tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan dalam menuturkan dongeng setelah diberikan *treatment* pelatihan mendongeng yaitu sebanyak 13 orang (38%).

Tabel 15 Kemampuan Menyampaikan Pesan Tepat Waktu

Mampu	Pretest		Posttest		Selisih	
	f	%	f	%	F	%
Ya	17	47%	33	92%	16	45%
Tidak	19	53%	3	8%		
Total	36	100%	36	100%		

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *pretest*, sebelum diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*, berupa “anda dapat mengetahui waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan dibalik narasi dongeng” sebanyak 17 orang (47%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 19 orang (53%). Sedangkan responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *posttest*, setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling* sebanyak 33 orang (92%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 3 orang (8%).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*. Dilihat dari adanya peningkatan jumlah yang menyatakan “ya” dan berkurangnya jumlah responden yang menyatakan “tidak” setelah diberikan metode *storytelling*, yaitu sebanyak 16 orang (45%).

Tabel 16 Kemampuan Menyampaikan Pesan Moral

Mampu	Pretest		Posttest		Selisih	
	f	%	f	%	f	%
Ya	23	64%	34	94%	11	30%
Tidak	13	36%	2	6%		
Total	36	100%	36	100%		

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *pretest*, sebelum diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*, berupa “anda dapat menyampaikan pesan moral yang terdapat pada cerita dongeng” sebanyak 23 orang (64%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 13 orang (36%). Sedangkan responden yang memilih jawaban “ya” pada soal *posttest*, setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling* sebanyak 34 orang (94%) dan yang memilih jawaban “tidak” sebanyak 2 orang (6%).

Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikan *treatment* pelatihan *storytelling*. Dilihat dari adanya peningkatan jumlah yang menyatakan “ya” dan berkurangnya jumlah

To cite this document:

Uha Julaeha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

responden yang menyatakan “tidak” setelah diberikan metode *storytelling*, yaitu sebanyak 11 orang (30%).

Tabel 17 Peningkatan Kemampuan Menuturkan Pesan Dibalik Narasi

Sub Kemampuan	Selisih	
	f	%
Menyampaikan Pesan Tepat Waktu	16	45%
Menyampaikan Pesan Moral	11	30%
Peningkatan	14	38%

Berdasarkan hasil dari kedua kuisioner tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan dalam menuturkan pesan dibalik narasi setelah diberikan *treatment* pelatihan mendongeng yaitu sebanyak 14 orang (38%).

*Negative Differences* menyatakan banyaknya nilai ‘variabel sesudah’ dengan jumlah lebih kecil daripada ‘variabel sebelum’. Sedangkan *Positive Differences* menyatakan banyaknya nilai ‘variabel sesudah’ mempunyai jumlah yang lebih besar daripada ‘variabel sebelum’. Sebaliknya, *Ties* menyatakan banyaknya nilai ‘variabel sesudah’ mempunyai jumlah yang sama besar nilainya dengan ‘variabel sebelum’.

### Kemampuan Mendongeng Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan *Storytelling*

Tabel 18 Hasil Keseluruhan Uji Tanda Kemampuan Mendongeng

	N
Posttest - Pretest	
<i>Negative Differences</i> <sup>a</sup>	2
<i>Positive Differences</i> <sup>b</sup>	26
<i>Ties</i> <sup>c</sup>	8
Total	36

<sup>a</sup>Posttest < Pretest

<sup>b</sup>Posttest > Pretest

<sup>c</sup>Posttest = Pretest

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	Posttest – Pretest
Z	-4,347
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

<sup>a</sup>Sign Test

Sumber: Kuisioner Pelatihan *Storytelling*

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan rumus uji tanda dengan derajat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p-value atau asymp sig (0,000) < alpha (0,05) dan hasil  $Z_{hitung}$  (-4,347) senilai dengan 4,347) lebih besar dari  $Z_{tabel}$  (0,999997) maka dinyatakan signifikan atau  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan pada kemampuan mendongeng peserta antara sebelum dan sesudah pelatihan *storytelling*.

Kemudian peneliti memperinci kemampuan mendongeng pada peserta pelatihan *storytelling* berdasarkan variabel indikator sebagai berikut:

### Kemampuan Peserta Dalam Memahami dan Memilih Bahan Cerita Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan *Storytelling*

Tabel 19 Hasil Uji Tanda Kemampuan Memahami dan Memilih Bahan Cerita (K1)

To cite this document:

Uha Julaeha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

		N
K1 Posttest - K1 Pretest	<i>Negative Differences<sup>a</sup></i>	1
	<i>Positive Differences<sup>b</sup></i>	12
	<i>Ties<sup>c</sup></i>	23
	Total	36

<sup>a</sup>K1 Posttest < K1 Pretest

<sup>b</sup>K1 Posttest > K1 Pretest

<sup>c</sup>K1 Posttest = K1 Pretest

#### Test Statistics<sup>a</sup>

K1 Posttest – K1 Pretest	
Z	-2,774
Asymp. Sig. (2-tailed)	,003

<sup>a</sup>Sign Test

Sumber: Kuisisioner Pelatihan *Storytelling*

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan rumus uji tanda dengan derajat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p-value atau asymp sig (0,003) lebih kecil dari alpha (0,05) dan hasil  $Z_{hitung}$  (-2,774 senilai dengan 2,774) lebih besar dari  $Z_{tabel}$  (0,997197) maka dinyatakan signifikan atau  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan pada kemampuan memahami dan memilih bahan cerita antara sebelum dan sesudah pelatihan *storytelling*. Yaitu terdapat perbedaan pada penambahan pengetahuan dan kemampuan memahami dan memilih bahan cerita setelah menerima *treatment*.

### Kemampuan Peserta Dalam Menuturkan Dongeng Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan *Storytelling*

Tabel 20 Hasil Uji Tanda Kemampuan Menuturkan Dongeng (K2)

		N
K2 Posttest - K2 Pretest	<i>Negative Differences<sup>a</sup></i>	1
	<i>Positive Differences<sup>b</sup></i>	26
	<i>Ties<sup>c</sup></i>	9
	Total	36

<sup>a</sup>K2 Posttest < K2 Pretest

<sup>b</sup>K2 Posttest > K2 Pretest

<sup>c</sup>K2 Posttest = K2 Pretest

#### Test Statistics<sup>a</sup>

K2 Posttest - K2 Pretest	
Z	-4,619
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

<sup>a</sup>Sign Test

Sumber: Kuisisioner Pelatihan *Storytelling*

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan rumus uji tanda dengan derajat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p-value atau asymp sig (0,000) lebih kecil dari alpha (0,05) dan hasil  $Z_{hitung}$  (-4,619 senilai dengan 4,619) lebih besar dari  $Z_{tabel}$  (0,999997) maka dinyatakan signifikan atau  $H_0$

To cite this document:

Uha Julaeha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan pada kemampuan menuturkan dongeng antara sebelum dan sesudah pelatihan *storytelling*. Yaitu terdapat perbedaan pada penambahan pengetahuan dan kemampuan menuturkan dongeng setelah menerima *treatment*.

### Kemampuan Peserta Dalam Menuturkan Pesan Dibalik Narasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan *Storytelling*

Tabel 21 Hasil Uji Tanda Kemampuan Menuturkan Pesan (K3)

		N
K3 Posttest - K3 Pratest	Negative Differences <sup>a</sup>	1
	Positive Differences <sup>b</sup>	15
	Ties <sup>c</sup>	20
	Total	36

<sup>a</sup>K3 Posttest < K3 Pratest

<sup>b</sup>K3 Posttest > K3 Pratest

<sup>c</sup>K3 Posttest = K3 Pratest

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	K3 Posttest – K3 Pretest
Z	-3,25
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

<sup>a</sup>Sign Test

Sumber: Kuisioner Pelatihan *Storytelling*

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan rumus uji tanda dengan derajat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p-value atau asymp sig (0,001) lebih kecil dari alpha (0,05) dan hasil  $Z_{hitung}$  (-3,25) senilai dengan 3,25 lebih besar dari  $Z_{tabel}$  (0,999423) maka dinyatakan signifikan atau  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan pada kemampuan menuturkan pesan dibalik narasi dongeng antara sebelum dan sesudah pelatihan *storytelling*. Yaitu terdapat perbedaan pada penambahan pengetahuan dan kemampuan menuturkan pesan dibalik narasi dongeng setelah menerima *treatment*.

Pelatihan *storytelling* merupakan proses pembelajaran edukatif untuk individu atau sekelompok individu melalui suatu bentuk karya sastra yang berisi pesan moral mendongeng dengan metode bertutur (tanpa teks) yang diselenggarakan oleh organisasi (instansi pemerintah / lembaga swadaya masyarakat / perusahaan) untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan dengan menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir yang lebih mengutamakan praktik daripada teori dan dilakukan dalam waktu relatif singkat.

Menurut Kurniawan (2013) dan Bunanta (2009) dalam Yulia (2017), tolak ukur baik buruknya mendongeng ditentukan oleh tiga aspek, yaitu: kesesuaian dengan perkembangan anak (memperhatikan plot cerita, unsur imajinasi, dan bahasa sesuai usia anak); sifatnya menghibur dan menyenangkan (memperhatikan kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, kelincuhan gerakan, suara, dan alat peraga); Serta nilai-nilai yang memberikan pemahaman dan pendidikan pada anak (mengetahui waktu yang sesuai untuk menuturkan hikmah dibalik cerita sesudah dongeng berlangsung).

Berdasarkan hasil *pretest-posttest* yang telah dibagikan sebelum dan setelah pelatihan *storytelling*, terdapat perbedaan kemampuan mendongeng pada orang tua sebelum dan setelah pelatihan *storytelling* di Baitul Maqdis Cipta Edukasi. Sebanyak 9 dari 36 peserta mengalami peningkatan pada kemampuan memahami dan memilih bahan cerita sesuai dengan usia perkembangan anak (K1) berupa mencari bahan cerita, menyeleksi bahan cerita, dan menentukan bahan cerita; kemampuan dalam menuturkan dongeng (K2) berupa pengolahan kontak mata, mimik

To cite this document:

Uha Julaeha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

wajah, gerak tubuh (kelincahan gerak), mengolah suara, dan mengolah alat peraga juga mengalami peningkatan sebanyak 14 dari 36 peserta; serta sebanyak 13 dari 36 mengalami peningkatan pada kemampuan dalam menuturkan pesan dibalik narasi dongeng berupa menyampaikan pesan tepat waktu dan menyampaikan pesan moral. Meskipun kemampuan dalam menuturkan dongeng mengalami peningkatan yang paling signifikan, namun setelah diberikan *treatment* jumlah peserta yang memiliki kemampuan tersebut paling sedikit, jika dibandingkan dengan jumlah peserta pada kemampuan lain seperti memahami dan memilih bahan cerita, serta menuturkan pesan dibalik narasi dongeng. Hal ini disebabkan karena kemampuan dalam menuturkan dongeng membutuhkan konstruksi pengetahuan yang lebih daripada kemampuan lain.

Piaget dalam Wardhana (2010) menjelaskan bahwa mengonstruksi -pengetahuan- dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema yang ada. Skema terbentuk melalui proses pengalaman, sedangkan asimilasi adalah proses perubahan skema. Dalam pelatihan ini, skema disimulasikan dengan bentuk pelatihan *storytelling* dan asimilasi berlangsung ketika sesi praktik mendongeng. Pelatihan akan berhasil jika individu belum pernah mendapatkan pelatihan yang sama atau serupa sebelumnya. Selain itu Wedan (2016) menjelaskan bahwa konstruktivisme membuat manusia lebih paham bagaimana menyelesaikan masalah, mencari ide, dan membuat keputusan ketika mereka terlibat langsung dalam pengetahuan baru. Peserta dalam pelatihan *storytelling* tidak akan mampu memasuki cara mendongeng yang dipraktikkan pelatih jika tidak ada keinginan atau urgensi diri dalam mempelajari *storytelling* untuk diaplikasikan. Pada pelatihan ini, keseluruhan peserta memiliki ketertarikan untuk belajar *storytelling*. Proses belajar dianggap berhasil jika individu memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.

Hasil *pretest-posttest* juga menunjukkan terdapat 8 orang yang menjawab “mampu” terkait kemampuan memilih bahan cerita dongeng, kemampuan dalam menuturkan dongeng, dan kemampuan dalam menuturkan pesan di balik narasi pada 11 soal dengan pertanyaan terkait: mencari bahan cerita dongeng; menyeleksi bahan cerita dongeng; menentukan bahan cerita dongeng; mengolah kontak mata saat mendongeng; mengolah mimik wajah saat mendongeng; mengolah gerak tubuh saat mendongeng; mengolah kelincahan gerak saat mendongeng; mengolah suara saat mendongeng; mengolah alat peraga yang tersedia saat mendongeng; waktu yang tepat saat menyampaikan pesan dibalik narasi dongeng; dan menyampaikan pesan moral yang terdapat pada cerita dongeng. Artinya, mereka memiliki kemampuan dalam mendongeng tanpa diberikan pelatihan. Delapan orang tersebut diantaranya, 5 orang sudah mengikuti pelatihan dongeng sebelumnya dan 3 orang yang belum mengikuti pelatihan sebelumnya. Diantara 3 orang yang belum mengikuti pelatihan sebelumnya terdapat 2 orang berprofesi sebagai guru dan 1 orang berstatus ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara ketiga peserta yang menjawab “mampu” pada setiap soal *pretest-posttest* namun belum mengikuti pelatihan dongeng sebelumnya, mereka sering berinteraksi dengan buku cerita atau sering melihat orang mendongeng. Sehingga mereka tidak asing dengan aktivitas mendongeng.

Selain itu, data responden menunjukkan terdapat 11 orang yang pernah mengikuti pelatihan mendongeng sebelumnya. Dimana 5 diantaranya menjawab “mampu” pada tiap soal yang diberikan seperti pertanyaan di atas. Sedangkan 6 orang sisanya masih mengalami kesulitan pada kemampuan dalam menuturkan dongeng. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa dari mereka masih mengalami kesulitan dengan kemampuan dalam menuturkan dongeng berupa pengolahan suara dan alat peraga. Mereka mengalami peningkatan kemampuan menuturkan dongeng setelah diberikan pelatihan *storytelling* dari Baitul Maqdis Cipta Edukasi ini. Hal ini dibuktikan dengan menjawab “mampu” pada soal *posttest* yang diberikan. Menurut Wicaksana (2010) pelatihan akan tepat apabila terjadi kesenjangan kinerja (*lack of performance*) yang penting. Kesenjangan tersebut disebabkan oleh kesenjangan pengetahuan atau skill (kemampuan). Hal ini dikarenakan individu memiliki potensi untuk menyerap atau mempraktikkan pelatihan yang didapat.

Pada sesi praktik pelatihan *storytelling* di Baitul Maqdis Cipta Eduksi, peserta dibentuk kelompok untuk menentukan segmentasi cerita yang akan diperagakan sampai dengan menuturkan

To cite this document:

Uha Juliaha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

pesan dibalik narasi dongeng yang mereka buat. Menurut Mezirow (1981) dalam Malik (2011) bahwa belajar dalam kelompok pada umumnya merupakan alat yang paling efektif untuk menimbulkan perubahan dalam sikap dan perilaku individu. Berkelompok juga memungkinkan individu untuk saling bertukar pengalaman.

Berdasarkan hasil observasi pelatihan *storytelling*, ada perbedaan cara mendongeng antara perempuan dengan laki-laki. Perempuan cenderung mengekspresikan intonasi suara, gerak tubuh, mimik muka, dan atraktif. Sedangkan laki-laki cenderung kaku dan monoton. Hal ini disebabkan karena mayoritas peserta pelatihan *storytelling* adalah perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Perempuan terbiasa menggunakan *bodylanguage* saat berinteraksi dengan anak mereka.

Menurut Verman dalam Pratiwi (2017), otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial, ini yang menjadi alasan perempuan lebih sering mengandalkan perasaan. Sedangkan laki-laki memiliki kemampuan yang lebih kuat pada motorik seperti aktivitas fisik. Menurut Amen dalam Pratiwi (2017), adanya perbedaan respon antara perempuan dan laki-laki terjadi karena perempuan memiliki verbal center pada kedua bagian otaknya, sedangkan laki-laki hanya memiliki verbal center pada otak bagian kiri sehingga laki-laki tidak memiliki 'koneksi' yang baik tentang hal-hal yang melibatkan perasaan, emosi, atau curahan hati.

## Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan rumus uji tanda dengan derajat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p-value atau asymp sig (0,000) < alpha (0,05) dan hasil  $Z_{hitung} -4,347$  (senilai dengan 4,347) lebih besar dari  $Z_{tabel} 0,999997$  maka dinyatakan signifikan atau  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan pada kemampuan mendongeng peserta antara sebelum dan sesudah pelatihan *storytelling*. Yaitu terdapat perbedaan pada penambahan pengetahuan responden tentang kemampuan mendongeng setelah menerima *treatment* berupa pelatihan *storytelling*. Kemampuan mendongeng peserta dalam pelatihan ini mengalami peningkatan. Hanya saja, kemampuan menuturkan dongeng membutuhkan lebih dari satu kali sesi praktik untuk mendapatkan hasil maksimal. Peserta pelatihan yang terdiri dari orang dewasa mampu menyerap materi dan dapat mengimitasi apa yang diajarkan pelatih, kemudian dipraktikkan kembali dengan baik sesuai kebutuhan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan orang dewasa dalam mendongeng. Serta dapat dikembangkan untuk menstimulasi pembelajaran dan pendidikan lainnya seperti literasi informasi, minat baca, *knowledge sharing*, dan lainnya.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini. Khususnya keluarga yang telah mendukung penulis secara materiil dan moral, kepada para peserta pelatihan *storytelling*, kepada sivitas akademik Universitas Padjadjaran terutama Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Lembaga Edukasi Baitul Maqdis Cipta Edukasi, serta kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

## Referensi

- Agustin, L. N. (2017). *Pengaruh Media Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ayuni, R. D., Siswati, Rusmawati, D. (2013). Pengaruh *storytelling* terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 81-121. DOI: <https://doi.org/10.14710/jpu.12.2.121-130>
- Christensen, L. B. (2007). *Experimental Methodology: Tenth Edition*. Boston: Pearson Education.
- Frude, N. and Killick, S. (2011). Family *storytelling* and the attachment relationship. *Psychodynamic Practice*, 17(4), 441-455, DOI: 10.1080/14753634.2011.609025
- Julaeha, U., & Faradilla, A. (2016). Fairytale Roles in Family Communication as Effort to Encourage Early Childhood Development: Literature Study. In *The 7th Indonesia-Japan Joint Scientific*

To cite this document:

Uha Julaeha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 

- Symposium* (pp. 86–93). Chiba: Chiba University.
- Kurniawan, H. (2013). *Keajaiban Mendongeng: Memahami, Memilih, dan Menyajikan Dongeng Berkualitas untuk Perkembangan Moral Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Malik, H. (2011). *Teori Belajar Andragogi dan Penerapannya*. Retrieved January 6, 2019, from <https://www.kompasiana.com/unik/55008878a33311ef6f511659/teori-belajar-andragogi-dan-penerapannya>
- Malo, E. and Bullard, J. (2010). *Storytelling and the Emergent Reader*. ERIC, 1-16. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED448464.pdf>
- Oduolowu, E., & Oluwakemi, A. E. (2014). Effect of *storytelling* on listening skills of primary one pupil in Ibadan North local government area of Oyo state, Nigeria. *International journal of humanities and social science*, 4(9), 100-107.
- OECD. (2015). *PISA 2015: PISA Result In Focus*. Retrieved from <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>
- OEDC. (2012). *PISA 2012 Result In Focus*. Retrieved from Padila, Agusramon dan Yera. (2019). Terapi *story telling* dan menonton animasi kartun terhadap ansietas. *Journal of Telenursing(JOTING)*, 1(1), 51-66. DOI:DOI: <https://doi.org/10.31539/joting.v1i1.51451>
- Pratiwi, R. (2017). Perbedaan Cara Berpikir Perempuan dan Laki-laki. Retrieved January 12, 2019, from <https://helohehat.com/hidup-sehat/fakta-unik/perbedaan-cara-berpikir-perempuan-dan-laki-laki/>
- Prijana, Winoto, Y., & Yanto, A. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Unpad Press. <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf>
- Raharjo, S. B. (2012). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 511–532.
- Rihandoyo. (2009). *Alat Uji Hipotesis Penelitian Sosial Non Parametrik*. [Available from [http://eprints.undip.ac.id/5079/1/Statistik\\_non\\_parametrik\\_dengan\\_SPSS.pdf](http://eprints.undip.ac.id/5079/1/Statistik_non_parametrik_dengan_SPSS.pdf)]
- Sundari, H. (2016). Pengaruh input bahasa orang tua terhadap kompleksitas bahasa anak: studi kasus pada anak usia 5 tahun melalui *interactive shared reading*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (16)1, 110-121. DOI:[http://dx.doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v16i1.3067](http://dx.doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i1.3067)
- Wardhana, Y. (2010). *Teori Belajar dan mengajar*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Wardiah, D. (2017). Peran *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika*, (15)2, 42-56. DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v15i2.1236>
- Wedan, M. (2016). *Teori Belajar Konstruktivisme*. [Available from <http://silabus.org/teori-belajar-konstruktivisme/>]
- Wicaksana, S. (2010). *Training For Trainers Module*. [Available from <https://www.slideshare.net/wicaksana/training-for-trainers-module>]
- Yulia. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Verbal Anak Melalui Mendongeng*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

To cite this document:

Uha Juliaha, (2019), Parent Storytelling Skill at Baitul Maqdis Cipta Edukasi, *Record and Library Journal*, 5(2), 160-175

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-SA) 